



Jenis Artikel: Penelitian Empiris

Pengaruh Asimetri Informasi dan *Financial Leverage* terhadap Income Smoothing dengan *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi

Nia Istikasari* dan Wahidahwati



AFILIASI:

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

***KORESPONDENSI:**

niaistika04@gmail.com

DOI: 10.18196/rabin.v6i2.16045

SITASI:

Istikasari, N. & Wahidahwati, W. (2022). Pengaruh Asimetri Informasi dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing dengan Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 125-145.

PROSES ARTIKEL

Diterima:

01 Sep 2022

Reviu:

11 Okt 2022

Revisi:

28 Okt 2022

Diterbitkan:

29 Okt 2022



Abstrak

Latar Belakang: Perusahaan *go public* di Indonesia rata-rata memiliki laba yang tinggi namun tidak menjamin dengan kualitas labanya. Perbedaan kepentingan antara manajemen dengan investor mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* sehingga mampu menghasilkan laba yang fiktif. Penelitian ini menekankan pentingnya sistem *good corporate governance* dalam meminimalisir terjadinya *income smoothing*.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* yang dimoderasi oleh *good corporate governance*.

Metode Penelitian: Populasi pengujian yang digunakan adalah perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sebanyak 108 sampel dari 18 perusahaan selama 6 tahun. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan program SPSS versi 24.

Hasil Penelitian: Penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba akrual dan rill di perusahaan keluarga tidak lebih besar daripada manajemen laba akrual dan rill di perusahaan non-keluarga. Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, dan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Selanjutnya, pada model kedua, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing* sedangkan *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

Keterbatasan Penelitian: Peneliti belum mempertimbangkan faktor kepemilikan keluarga yang berdampak pada hasil penelitian.

Keaslian/Novelty Penelitian: Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang diuji kembali pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di BEI.

Kata kunci: Financial Leverage; Income Smoothing; Good Corporate Governance

Pendahuluan

Salah satu orientasi perusahaan dalam menjalankan bisnis adalah untuk memperoleh laba. Laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang memiliki manfaat bagi manajemen dan pemegang saham.

Manfaat laporan keuangan bagi direksi dan manajemen yaitu sebagai dasar menyusun anggaran pada tahun mendatang dan evaluasi bisnis yang sedang berjalan sedangkan bagi pemegang saham, informasi dalam laporan keuangan membantu mereka dalam pengambilan keputusan apakah harus melanjutkan investasi atau tidak pada perusahaan bersangkutan. Perbedaan kepentingan inilah yang disebut asimetri informasi. Menurut Scott (2015), terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* yaitu jenis asimetri informasi yang terjadi karena manajer lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan dibanding investor luar dan *moral hazard* yaitu jenis asimetri informasi yang terjadi karena manajer melanggar kontrak yang telah disetujui, manajer melakukan kegiatan yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Adanya asimetri informasi membuat manajemen semakin leluasa untuk menyajikan laporan keuangan fiktif terutama informasi yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen (Suhenda & Imelda, 2012). Dalam hal ini, manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) cenderung bertindak memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Hal ini dikarenakan manajer menginginkan insentif lebih atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan sedangkan pemegang saham menginginkan pembagian laba yang lebih besar atas investasi yang telah mereka tanam. Oleh karena itu, manajer akan melakukan *income smoothing* atau perataan laba.

Selain asimetri informasi, tingkat *leverage* perusahaan dapat mempengaruhi adanya *income smoothing*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi merupakan perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dibandingkan dengan *equity*. Semakin tinggi presentase *leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Situasi tersebut mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan cara meningkatkan aset, mengurangi hutang dan meningkatkan pendapatan. Tujuan dilakukan *income smoothing* yaitu untuk menarik minat para pemegang saham karena laba yang terlihat stabil dianggap kinerja perusahaan tersebut baik (Fakhrudin, 2008).

Semakin besarnya praktik *income smoothing* yang berujung pada kecurangan laporan keuangan dapat merugikan banyak pihak terutama pemegang saham sehingga mendorong berkembangnya penerapan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian Lestari dan Wirawati (2016) yang diukur dengan skor CGPI menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Skor CGPI adalah riset dan pemeringkatan GCG terhadap perusahaan publik di Indonesia yang dilakukan oleh IICG (Nuswandari, 2009). Menurut Scott (2015), terdapat empat pola manajemen laba yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Oleh karena itu, *income smoothing* adalah salah satu bentuk praktik dari manajemen laba. Berkaitan dengan *leverage*, penelitian Mayangsari dan Riharjo (2018) yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, maka cenderung tidak akan melakukan manajemen laba guna melindungi nilai sahamnya agar tidak jatuh. Hal ini berbeda dengan penelitian Yudiastuti dan Wirasedana (2018) dengan indikator skor CGPI menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan kurang konsisten dalam menerapkan *good corporate governance*. Setiawati

dkk (2019) yang diproksikan dengan Dewan Komisaris juga menjelaskan bahwa *good corporate governance* tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara *leverage* dan manajemen laba karena Dewan Komisaris hanya melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen dan memiliki informasi terbatas terhadap bisnis perusahaan, sehingga memberikan peluang besar terhadap manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang masih beragam, maka penelitian ini akan menguji pengaruh asimetri informasi dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi yang dihitung menggunakan skor GCG. Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks LQ45 yaitu 45 perusahaan yang telah melalui proses seleksi dengan likuiditas tertinggi dan memenuhi beberapa kriteria lainnya dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Alasan mengenai pemilihan populasi tersebut karena untuk menguji apakah 45 perusahaan terpilih juga memiliki kualitas laba yang baik dan faktor-faktor internal yang mempengaruhinya.

Tinjauan Literatur

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang terikat dalam sebuah kontrak. Pemegang saham memberikan fasilitas berupa dana untuk kegiatan operasional perusahaan sedangkan manajer bertugas mengelola perusahaan sesuai tugas yang diberikan oleh pemegang saham. Pemegang saham berhak mendapatkan pembagian laba sedangkan manajer akan memperoleh gaji, bonus, dan kompensasi lainnya. Adanya perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan. Hal ini dikarenakan manajer memiliki informasi lebih terhadap kondisi perusahaan sekarang maupun di masa mendatang serta mengharapkan insentif lebih atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan sedangkan pemegang saham hanya memperoleh informasi atas kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan tanpa ikut campur dalam kegiatan perusahaan dan mengharapkan pembagian yang lebih besar atas investasi yang telah mereka tanam. Dapat disimpulkan bahwa manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) cenderung bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Anderson dan Reeb (2004) menyebutkan bahwa terdapat beberapa tipe *agency problem* yaitu: (1) *Agency problem I*, timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan menyebar tidak hanya pada satu pemilik saja; (2) *Agency problem II* berkaitan dengan kontrol keluarga terhadap suatu perusahaan yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas biasanya terjadi dalam perusahaan keluarga.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah keadaan dimana manajer memiliki informasi lebih atas prospek perusahaan dimasa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham (Veno & Sasongko, 2016). Scott (2015) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena para manajer lebih mengetahui kondisi dan prospek perusahaan dibanding investor luar dan *moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang terjadi karena manajer melanggar kontrak yang telah disetujui. Manajer melakukan kegiatan yang tidak diketahui oleh para pemegang saham. Padahal secara norma dan etika tindakan tersebut tidak layak dilakukan. Kurangnya pengawasan pemegang saham terhadap manajer membuat aktivitas manajer menjadi *unobservable*. Pemegang saham hanya menilai kinerja manajemen berdasarkan laba perusahaan. Padahal laba yang tinggi belum tentu menunjukkan kondisi perusahaan bagus. Hal tersebut, tidak dapat ditafsirkan dengan pasti apakah manajer telah melakukan kinerja terbaik atau terdapat aktivitas yang menguntungkan kepentingan individu saja. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi dalam perusahaan maka akan memberikan peluang yang besar bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba guna untuk kepentingan pribadi.

Financial Leverage

Fakhrudin (2008) menjelaskan bahwa *financial leverage* adalah rasio yang menunjukkan jumlah utang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan yang memiliki jumlah utang lebih besar dibandingkan *equity*. Tujuan dari penggunaan rasio *financial leverage* yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditur seperti menilai keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal, besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, dan besarnya pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014).

Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi atau suatu tindakan nyata yang berpengaruh terhadap laba guna untuk mencapai beberapa tujuan. Terdapat empat pola manajemen laba yang dilakukan perusahaan diantaranya (Scott, 2015): (1) *Taking a Bath* yaitu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara melaporkan kerugian yang besar pada periode berjalan dengan menghapus atau mengurangi nilai aset dan membebankan biaya-biaya mendatang, sehingga laba periode selanjutnya akan lebih tinggi dibandingkan periode sekarang. Hal ini biasanya dilakukan saat perusahaan sedang reorganisasi. (2) *Income Minimization* yaitu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba lebih rendah dari sesungguhnya dengan tujuan untuk menghindari beban pajak yang tinggi. (3) *Income Maximization* yaitu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba lebih tinggi dari sesungguhnya. Hal ini dilakukan agar manajer memperoleh bonus yang besar. (4) *Income Smoothing* yaitu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba terlihat stabil di setiap periode dengan tujuan agar kondisi perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Income Smoothing

Income smoothing atau perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Manajer mungkin termotivasi melakukan perataan laba dengan asumsi bahwa pendapatan dan tingkat pertumbuhan yang stabil lebih disukai dibandingkan aliran pendapatan rata-rata yang lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar (Belkaoui, 2012). Eckel (1981) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis utama *income smoothing* yaitu: (1) *Real income smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan dengan cara memanipulasi laba melalui transaksi nyata dengan menunda atau mempercepat transaksi; (2) *Artificial income smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan dengan cara memindahkan pendapatan dan biaya dari satu periode ke periode lain dengan metode akuntansi.

Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia atau FCGI (2001) menjelaskan bahwa GCG merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemangku kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang saham kepentingan internal maupun eksternal sehubungan dengan hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* menyediakan pedoman tentang tata cara mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan serta bermanfaat bagi para *stakeholder* dalam jangka panjang (Pratiwi dkk, 2016). Sejauh ini di Indonesia hanya diberikan sanksi administratif bagi perusahaan yang belum maupun yang sudah namun belum sesuai dengan standar pelaksanaan *good corporate governance*. Hal ini kurang memberikan efek jera bagi para pelaku pelanggaran (Budiartini dkk, 2012).

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing*

Asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya praktik *income smoothing*. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajemen untuk mempercantik laba guna memaksimalkan nilai perusahaan agar terlihat baik. Dai dkk, (2013) menjelaskan bahwa kualitas laba yang baik adalah cerminan kondisi suatu perusahaan. Investor sering terpaku pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang dilakukan oleh manajemen. Kurangnya pengawasan inilah yang menimbulkan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Hasil penelitian Apriani dan Wirawati (2018) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap *income smoothing*. Oleh karena itu, investor diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk memahami informasi pada laporan keuangan guna meminimalisir adanya asimetri informasi. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Putra dkk (2014) serta Wardani dan Wahyuningtyas (2017) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba terutama *income smoothing* yang artinya semakin tinggi tingkat asimetri informasi maka manajer akan semakin leluasa untuk merekayasa laba perusahaan dikarenakan manajer lebih

mengetahui tentang perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap income smoothing.*

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Financial leverage merupakan salah satu dari beberapa faktor finansial yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Jika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka semakin besar risiko perusahaan. Atas dasar kejadian tersebut manajer cenderung akan melakukan *income smoothing* dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba agar terlihat stabil. Laba yang stabil akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan bersangkutan. Sejalan dengan penelitian Fatmawati dan Djajanti (2005) serta Kabib dkk (2020) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *income smoothing* guna meningkatkan reputasi perusahaan dimata investor agar tetap berinvestasi. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Financial leverage berpengaruh positif terhadap income smoothing.*

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Income Smoothing*

Good corporate governance dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Penerapan *good corporate governance* bertujuan untuk melindungi hak-hak pemegang saham dan mengurangi biaya agensi (Wahidahwati, 2012: 508). Para pemegang saham seringkali memberikan bonus untuk memotivasi para manajer agar mengelola perusahaan sebaik mungkin karena semakin besar laba yang diperoleh maka semakin besar pula *return* yang mereka dapatkan. Hal inilah yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*) dengan membuat laba lebih stabil sehingga performa perusahaan terlihat bagus. Dengan demikian, manajer akan memperoleh bonus. Padahal yang diinginkan para pemegang saham adalah laporan keuangan yang wajar dan berkualitas (Makaryanawati dan Milani, 2008: 19).

Penelitian Teguh dan Hatane (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manjerial berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan mampu mengurangi tindakan *income smoothing*. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk (2016) dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, dewan komisaris, dan komite audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manjerial

berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Good corporate governance berpengaruh negatif terhadap income smoothing.*

Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing*

Asimetri informasi dapat diminimalisir dengan adanya penerapan *good corporate governance* (GCG). GCG memberikan peranan penting bagi perusahaan antara lain memberikan kemudahan dalam peningkatan modal, meningkatkan kinerja dan berdampak pada saham karena GCG memiliki seperangkat peraturan yang tidak hanya mengatur pihak internal tetapi juga eksternal perusahaan. Prinsip-prinsip GCG perlu diterapkan guna meminimalisir terjadinya asimetri informasi (Nariastiti & Ratnadi, 2014). Penerapan GCG yang konsisten diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Veno dan Sasongko (2016) menemukan bukti empiris bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Wardani dan Wahyuningtyas (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance* maka asimetri informasi dapat diturunkan sehingga praktik manajemen laba menurun. Begitu juga dengan Utomo (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Good corporate governance memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap income smoothing.*

Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Good corporate governance mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba yang artinya bahwa semakin baik tata kelola perusahaan cenderung mampu mengurangi tindakan manajemen laba (Herlambang, 2017). Penelitian Hertika, dkk (2020) menyatakan bahwa GCG merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir terjadinya praktik perataan laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Good corporate governance memoderasi pengaruh financial leverage terhadap income smoothing.*

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data keuangan dari periode 2015-2020. Indeks LQ45 yaitu 45 perusahaan yang telah melalui proses seleksi dengan likuiditas tertinggi dan memenuhi beberapa kriteria lainnya dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Alasan mengenai pemilihan perusahaan LQ45 dikarenakan untuk menguji apakah 45 perusahaan terpilih juga memiliki kualitas laba yang baik. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan antara lain disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang berada pada indeks LQ45 yang terdaftar di BEI	45
Perusahaan yang tidak berada pada indeks LQ45 berturut-turut tahun 2015-2020	(19)
Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut tahun 2015-2020	(0)
Tidak menggunakan mata uang rupiah	(8)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	18
Total sampel (18 perusahaan x 6 tahun)	108

Dari proses pemilihan sampel di atas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan LQ45 dengan periode pengamatan 2015-2020 (selama 6 tahun) dengan total keseluruhan data adalah 108 data pengamatan.

Asimetri Informasi

Pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini menggunakan *bid-ask spread* seperti pada penelitian Apriani dan Wirawati (2018). *Bid-ask spread* adalah selisih antara harga tertinggi yang dibayarkan oleh pembeli (*bid*) dengan harga terendah yang diterima oleh penjual (*ask*). Semakin tinggi nilai *bid-ask spread* maka semakin tinggi pula asimetri informasi yang terjadi. Rumus *bid-ask spread* adalah sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it}) / \{(\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it}) / 2\} \times 100$$

Keterangan:

ask_{it} : *closing ask price* saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

bid_{it} : *closing bid price* saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

Financial Leverage

Rasio *financial leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER) karena DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER maka semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Rumus *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Income Smoothing

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *income smoothing* yang diproksikan menggunakan indeks eckel. Indeks eckel digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* atau tidak (Herlina dkk, 2017:5). Dalam penelitian ini *income smoothing* merupakan variabel *dummy*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang diduga melakukan praktik *income smoothing* dan 0 untuk perusahaan yang diduga tidak melakukan *income smoothing*. Indeks eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) antara variabel penghasilan dan penjualan bersih dengan ketentuan sebagai berikut:

$CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak melakukan *income smoothing*.

$CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan melakukan *income smoothing*.

Untuk menghitung indeks eckel dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dengan nilai yang diharapkan

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta Y^2)}{n - 1}} : \Delta Y$$

Keterangan:

ΔX : Perubahan laba (I) atau perubahan penjualan (S)

ΔY : Rata-rata perubahan laba atau penjualan

n : Banyaknya tahun yang diamati

Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan variabel moderasi dalam penelitian ini yang didasarkan dalam Wahidahwati (2012: 520). Nilai GCG diperoleh dengan menghitung masing-masing dimensi GCG kemudian menjumlahkan skor tersebut. Setiap dimensi memiliki indikator sebagai berikut: (1) *Board of commissioner* (45%) terdiri dari: (a) COM_SIZE (Jumlah dewan komisaris); (b) COM_IND (Presentase komisaris independen); (c) %COMOWN (Presentase kepemilikan saham dewan komisaris); (d) AUD (Informasi KAP bigfour atau nonbigfour), (2) *Audit committee* (20%) terdiri dari: (a) AUD_SIZE (Jumlah komite audit); (b) AUD_IND (Presentase komite audit independen); (c) FINEXPERT

(Keahlian komite audit), (3) Management (20%) terdiri dari: (a) DIR_SIZE (Jumlah dewan direksi); (b) M_OWN (Presentase saham yang dimiliki direksi); (c) Family (Ada tidaknya hubungan keluarga), (4) Shareholder (15%) terdiri dari: (a) %INST_OWN (Presentase kepemilikan institusi lain). Dari beberapa indikator tersebut, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GCG = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Untuk memperoleh skor dari masing-masing perusahaan dapat dihitung dari rata-rata tertimbang dengan menggunakan rumus di atas sesuai dengan pemenuhan kriteria yang telah ditetapkan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data dengan menggunakan mean, median, minimum, maximum, *standard deviation*, sum, range agar lebih mudah untuk dibaca dan dipahami (Ghozali, 2018).

Analisis Regresi Logistik

Uji normalitas dan uji asumsi klasik tidak digunakan lagi pada teknik analisis regresi logistik. Pada penelitian ini, analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel asimetri informasi dan *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi dengan persamaan sebagai berikut:

Model 1:

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 \text{SPREAD} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{GCG} + e$$

Model 2:

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 \text{SPREAD} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{GCG} + \beta_4 (\text{SPREAD} \times \text{GCG}) + \beta_5 (\text{LEV} \times \text{GCG}) + e$$

Keterangan:

- p : Peluang terjadinya *income smoothing* dengan nilai probabilitas $0 \leq p \leq 1$
- ln : Logaritma natural
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien regresi
- SPREAD : *Bid-ask spread*
- LEV : *Financial leverage*
- GCG : *Good corporate governance*
- e : *Error*

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji *overall model fit* dilakukan dengan cara membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (block 0) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ akhir (block 1). -2LogL awal merupakan model konstanta sedangkan -2LogL akhir merupakan model konstanta dari variabel bebas. Penurunan nilai -2LogL menunjukkan bahwa model regresi baik atau variabel yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghozali (2018), *Nagelkerke R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R Square* guna memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol hingga satu. *Cox and Snell's R Square* meniru ukuran R^2 pada analisis regresi linier berganda berdasarkan teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu sehingga sulit untuk diinterpretasikan.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model pada analisis regresi logistik ditentukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak karena terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi sehingga *goodness fit model* tidak baik; (2) Jika probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima karena model mampu memprediksi nilai observasinya dengan kata lain model cocok dengan data observasi.

Matriks Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2x2 bertujuan untuk menghitung nilai estimasi benar atau salah. Pada kolom memiliki dua nilai prediksi dari variabel dependen. Pada penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* (1) dan perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* (0) serta pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat pada tampilan output *variable in the equation*. Output *variable in the equation* menunjukkan nilai koefisien dan tingkat signifikannya. Tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen; (2) Jika signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari total 108 sampel yang dianalisis untuk periode 2015-2020, terdapat 46 perusahaan (42,6%) melakukan *income smoothing* sedangkan 62 perusahaan (57,4%) tidak melakukan *income smoothing*.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi *Income Smoothing*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
No IS	62	57,4	57,4	57,4
IS	46	42,6	42,6	100,0
Total	108	100,0	100,0	

Dari Tabel 3 diketahui bahwa terdapat 108 data pengamatan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2020. Nilai maksimum variabel *leverage* (LEV) sebesar 16,079 sedangkan mean hanya 2,58383. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan LQ45 terdapat beberapa perusahaan perbankan yang operasionalnya berbeda dengan perusahaan lain.

Tabel 3 Nilai-Nilai Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SPREAD	108	1,419	5,965	2,90982	,871451
LEV	108	,078	16,079	2,58383	3,053028
GCG	108	36,457	64,171	46,53105	6,687243
Valid N (listwise)	108				

Pada perusahaan perbankan wajar jika tingkat leverage tinggi (Tabel 3) karena terdapat komponen dana pihak ketiga yang menjadi sumber utama operasional. Variabel *good corporate governance* (GCG) memiliki nilai maksimum sebesar 64,171 dengan *mean* sebesar 46,53105. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang masuk indeks LQ45 telah menerapkan GCG dengan cukup baik.

Tabel 4 Hasil Uji *Overall Model Fit Model 1*

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant			
Step 0	1	147,341	-0,296			
	2	147,341	-0,298			
	3	147,341	-0,298			
Coefficients						
Step 1		-2 Log likelihood	Constant	SPREAD	LEV	GCG
	1	133,470	3,528	-0,048	0,205	-0,091
	2	133,105	4,115	-0,038	0,246	-0,107
	3	133,104	4,161	-0,036	0,249	-0,108
	4	133,104	4,151	-0,036	0,249	-0,108

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa pada Model 1 nilai -2LL awal (*block 0: beginning block*) sebesar 147,341 dan nilai -2LL akhir (*block 1: method = enter*) sebesar 133,104. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan terjadi penurunan nilai -2LL sebesar 14,237.

Tabel 5 Hasil Uji Overall Model Fit Model 2

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant					
Step 0	1	147,341					-0,296	
	2	147,341					-0,298	
	3	147,341					-0,298	
Coefficients								
Step 1		-2 Log likelihood	Constant	SPREAD	LEV	GCG	SPREADxGCG	LEVxGCG
Step 1	1	129,062	1,116	-0,229	1,342	-0,035	0,003	-0,023
	2	127,932	0,882	-0,293	1,894	-0,037	0,005	-0,033
	3	127,906	0,816	-0,306	1,995	-0,037	0,006	-0,035
	4	127,906	0,814	-0,306	1,997	-0,037	0,006	-0,035
	5	127,906	0,814	-0,306	1,997	-0,037	0,006	-0,035

Pada Tabel 5, Model 2 memiliki nilai -2LL awal (*block 0: beginning block*) sebesar 147,341 sedangkan nilai -2LL akhir (*block 1: method = enter*) sebesar 127,906. Dari kedua perbandingan nilai -2LL tersebut terjadi penurunan sebesar 19,435. Pada Model 1 dan 2, keduanya memiliki nilai -2LL awal > -2LL akhir. Dari penurunan kedua nilai -2LL dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 6 Omnibus Test of Model Coefficients

Model 1		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14,237	3	0,003
	Block	14,237	3	0,003
	Model	14,237	3	0,003
Model 2				
Step 1	Step	19,434	5	0,002
	Block	19,434	5	0,002
	Model	19,434	5	0,002

Berdasarkan Tabel 6 diketahui hasil uji *omnibus test of model coefficients* pada Model 1 sebesar 14,237 dengan signifikansi sebesar 0,003 dan pada Model 2 menghasilkan nilai uji statistik sebesar 19,434 dengan signifikansi 0,002. Dengan signifikansi < 0,05 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *odds* atau peluang terjadinya *income smoothing* pada kedua model atau dengan kata lain model memiliki ketepatan yang baik.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step 1	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
Model 1	133,104	0,124	0,166
Model 2	127,906	0,165	0,221

Pada Tabel 7, Model 1 memiliki nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,166 menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan 16,6% variasi nilai *ln odds* terjadinya *income smoothing*. Sedangkan, Model 2 memiliki nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,221

menunjukkan bahwa model ini menjelaskan 22,1% variasi In *odds* terjadinya *income smoothing*.

Tabel 8 Hosmer and Lemeshow Test

Step 1	Chi-square	df	Sig.
Model 1	13,182	8	0,106
Model 2	4,067	8	0,851

Berdasarkan Tabel 8, nilai *Chi-square Hosmer and Lemeshow Test* Model 1 sebesar 13,182 dengan signifikansi 0,106 dan pada Model 2 nilai *Chi-square Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 4,067 dengan signifikansi sebesar 0,851. Signifikansi kedua nilai tersebut jauh diatas 0,05 yang artinya H_0 diterima karena cocok dengan data observasi. Dengan demikian, dalam penelitian ini model regresi yang digunakan layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Tabel 9 Classification Model 1

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		No IS	IS	
Step 1	IS	47	15	75,8
	No IS	20	26	56,5
Overall Percentage				67,6

Dalam Tabel 9 untuk Model 1 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 47 perusahaan sedangkan berdasarkan hasil penelitian jumlah perusahaan yang benar-benar tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 62 perusahaan (75,8%) dari total 108 perusahaan LQ45 periode 2015-2020. Selanjutnya, berdasarkan prediksi jumlah perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 26 perusahaan namun berdasarkan hasil penelitian sebanyak 46 perusahaan. Secara keseluruhan, kekuatan prediksi dari model tersebut memiliki tingkat keakuratan sebesar 67,6%.

Tabel 10 Classification Model 2

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		No IS	IS	
Step 1	IS	50	12	80,6
	No IS	20	26	56,5
Overall Percentage				70,4

Berdasarkan Tabel 10, pada Model 2 menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 50 perusahaan sedangkan hasil penelitian jumlah perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* sebanyak 62 perusahaan (80,6%) dari 108 perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan prediksi jumlah perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebanyak 26 perusahaan namun berdasarkan hasil

penelitian sebanyak 46 perusahaan (56,5%). Secara keseluruhan, model ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 70,4%.

Tabel 11 Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Model 1							
Step	SPREAD	-0,036	0,253	0,020	1	0,887	0,965
1 ^a	LEV	0,249	0,087	8,148	1	0,004	1,282
	GCG	-0,108	0,038	8,180	1	0,004	0,898
	Constant	4,151	1,914	4,702	1	0,030	63,480
Model 2							
Step	SPREAD	-0,306	2,095	0,021	1	0,884	0,736
1 ^a	LEV	1,997	0,851	5,501	1	0,019	7,367
	GCG	-0,037	0,132	0,077	1	0,782	0,964
	SPREADxGCG	0,006	0,046	0,014	1	0,905	1,006
	LEVxGCG	-0,035	0,017	4,315	1	0,038	0,966
	Constant	0,814	6,037	0,018	1	0,893	2,257

Berdasarkan Tabel 11 diperoleh persamaan regresi logistik berganda yang menyatakan dua model penelitian sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 4,151 - 0,036 \text{ SPREAD} + 0,249 \text{ LEV} - 0,018 \text{ GCG}$$

$$\text{Model 2: } \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = 0,814 - 0,306 \text{ SPREAD} + 1,997 \text{ LEV} - 0,037 \text{ GCG} + 0,006 \text{ SPREADxGCG} - 0,035 \text{ LEVxGCG}$$

Berikut adalah interpretasi masing-masing parameter dalam model regresi: (1) Koefisien regresi untuk variabel asimetri informasi (SPREAD) pada Model 1 menghasilkan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,887 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak yang berarti asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*; (2) Koefisien regresi untuk variabel *financial leverage* (LEV) pada Model 1 menghasilkan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,004 < 0,05$ dengan nilai koefisien positif 0,249. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis kedua diterima; (3) Koefisien regresi untuk variabel *good corporate governance* (GCG) pada Model 1 menghasilkan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,004 < 0,05$ dengan koefisien regresi negatif 0,108. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima yang artinya *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*; (4) Koefisien regresi untuk variabel independen SPREADxGCG pada Model 2 menghasilkan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,905 > 0,05$ dengan nilai koefisien positif 0,006. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*, sehingga hipotesis keempat ditolak; (5) Koefisien regresi untuk variabel independen LEVxGCG pada Model 2 menghasilkan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,038 < 0,05$ dengan nilai koefisien negatif 0,035. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima yang artinya *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*.

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil uji statistik koefisien pada Tabel 11, asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, besar kecilnya tingkat asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan *income smoothing*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Sekitar 56% atau terdapat 10 perusahaan keluarga dari 18 sampel yang diteliti. Berdasarkan struktur manajemen dan pemegang saham dalam laporan tahunan keuangan perusahaan, sebagian besar kepemilikan saham dimiliki oleh anggota keluarga dan terdapat anggota keluarga yang ikut andil dalam manajemen perusahaan. Pada hasil penelitian ini terjadi pergeseran konflik keagenan, bukan lagi antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) melainkan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas atau biasa disebut dengan *agency conflict type II* (Villalonga dan Amit, 2006). Besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh keluarga menyebabkan semakin besar pula hak kontrol nya terhadap tindakan manajemen agar sesuai dengan kepentingannya selain itu jika terdapat anggota keluarga yang terlibat langsung dalam manajemen perusahaan sebagai Komisaris atau Direksi atau melalui penunjukan anggota keluarga dalam keanggotaan Dewan Komisaris maupun Direksi menyebabkan pemegang saham mayoritas memiliki akses lebih terhadap informasi perusahaan dibandingkan pemegang saham minoritas (Juniarta dan Yuyetta, 2021). Wang (2006) menjelaskan bahwa perusahaan yang dikuasai oleh keluarga sekaligus sebagai pemegang saham mayoritas mempunyai peran untuk melakukan kontrol yang tinggi terhadap perusahaan serta mampu mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan seluruh *shareholder* sehingga manajemen tidak akan melakukan *earnings management* karena hal tersebut berpotensi merusak reputasi perusahaan serta performa perusahaan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Healy dkk (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* jika perusahaan melakukan pengungkapan sukarela. Sebaliknya, penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) menyebabkan kecenderungan untuk bertindak memaksimalkan kesejahteraan masing-masing. Sehingga, manajer (*agent*) tidak selalu melakukan tindakan yang terbaik demi kepentingan pemegang saham (*principal*).

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil uji statistik koefisien pada Tabel 11, *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *financial leverage* pada perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*, sehingga hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Herlina dkk, (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka semakin tinggi risiko yang akan ditanggung

oleh perusahaan sehingga manajemen akan melakukan perataan laba. Kabib dkk, (2020) juga menjelaskan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dimata investor. Namun lain halnya dengan hasil penelitian Savitri dan Priantinah (2019) serta Dimarcia dan Krisnadewi (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Income Smoothing*

Hasil uji statistik koefisien dalam Tabel 11, *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* yang artinya semakin tinggi *good corporate governance* dalam perusahaan maka mampu menurunkan praktik *income smoothing*, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk, (2016) serta Teguh dan Hatane (2017). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Mujiati (2019) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih baru sehingga efeknya baru dapat dirasakan dalam jangka waktu panjang.

Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi Asimetri Informasi terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan hasil uji statistik dalam Tabel 11, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola baik belum mampu mengurangi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Oleh karena itu, hipotesis keempat ditolak. Beberapa dari sampel yang diteliti merupakan perusahaan keluarga. Sebagian besar saham dimiliki oleh anggota keluarga dan terdapat anggota keluarga yang ikut andil dalam manajemen. Dengan demikian, dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan, tidak ada yang mementingkan diri sendiri dikarenakan keluarga sebagai penunjang saham mayoritas dan memiliki kontrol yang tinggi terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani dan Wirawati (2018). Berbeda dengan penelitian Veno dan Sasongko (2016) bahwa *good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Wardani dan Wahyuningtyas (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi penerapan *good corporate governance* maka asimetri informasi dapat diturunkan sehingga manajemen laba menurun.

Pengaruh *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Hasil uji statistik dalam Tabel 11, *good corporate governance* mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Dengan demikian, hipotesis kelima diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herlambang (2017) serta Juniarta dan Sujana (2015) bahwa *good corporate governance* memoderasi atau memperlemah signifikan pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba yang artinya semakin baik tata kelola perusahaan cenderung mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Yudiastuti dan Wirasedana (2018) bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dikarenakan perusahaan kurang konsisten dalam menerapkan konsep *good corporate governance*.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti belum mempertimbangkan faktor kepemilikan keluarga yang berdampak pada hasil penelitian. Selain itu, nilai *R Square* relatif kecil hanya 12,4% pada Model 1 dan 22,1% pada Model 2.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan pertama asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dikarenakan beberapa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian merupakan perusahaan keluarga. Sebagian besar kepemilikan saham adalah milik keluarga dan terdapat anggota keluarga yang ikut andil dalam manajemen perusahaan. perusahaan yang dikuasai oleh keluarga dan pemilik sebagai pemegang saham mayoritas maka memiliki kontrol yang tinggi terhadap perusahaan dan dapat mempengaruhi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan perusahaan agar terus berkembang hingga generasi berikutnya. Kedua, *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* dalam perusahaan maka akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Ketiga, *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* yang artinya semakin baik tata kelola perusahaan maka semakin kecil tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen. Keempat, *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap *income smoothing*. Artinya, tinggi rendahnya *good corporate governance* belum mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara asimetri informasi dengan *income smoothing*. Berhubungan dengan hipotesis pertama bahwa sampel yang diteliti terdapat perusahaan keluarga. Kelima, *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Artinya, meskipun tingkat *leverage* tinggi namun perusahaan memiliki tata kelola yang baik maka cenderung mampu mengurangi terjadinya *income smoothing*.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang pertama yaitu variabel asimetri dapat dihitung menggunakan pengukuran lain seperti dispersi volatilitas *forecast* analisis yang lebih valid dibandingkan *bid-ask spread* karena dalam perhitungan volatilitas terdapat dua jenis yang diamati yaitu volatilitas harga saham dan volatilitas *return* saham sedangkan dalam *bid-ask spread* hanya selisih antara harga jual dan beli saham (Sari dkk, 2017). Kedua, menambah variabel independen lain yang mempengaruhi *income smoothing* seperti beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian (Tundjung & Haryanto, 2015). Ukuran perusahaan dan nilai perusahaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula motivasi manajer untuk melakukan perataan laba karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih dari investor. Selain itu, manajer akan melakukan perataan laba agar fluktuasi laba terlihat stabil guna stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan (Arum dkk, 2017). Ketiga, dapat meneliti objek yang berbeda bukan perusahaan yang berada dalam indeks LQ45 melainkan perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur dan properti dengan tahun terbaru.

Daftar Pustaka

- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2004). Board composition: Balancing family influence in S&P 500 firms. *Administrative science quarterly*, 49(2), 209-237. <https://doi.org/10.2307/4131472>
- Apriani, N. W. L., & Wirawati, N. G. P. (2018). Pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada income smoothing dengan GCG sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(1), 741-767.
- Arum, H. N., Nazar, M. R., & Aminah, W. (2017). Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(2), 71-78. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i2.581>
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1), 31-40. <https://doi.org/10.55601/jwem.v5i1.223>
- Belkaoui, R.A. (2012). *Accounting Theory Buku 2*. Yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat.
- Dai, Y., Kong, D., & Wang, L. (2013). Information asymmetry, mutual funds and earnings management: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 6(3), 187-209. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2013.03.001>
- Dimarcia, N. L. F. R., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh diversifikasi operasi, leverage dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2324-2351.
- Djayanti, A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kelola*, 2(3), 1-11. <https://doi.org/10.24964/ja.v2i2.31>
- Eckel, N. (1981). The income smoothing hypothesis revisited. *Abacus*, 17(1), 28-40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1981.tb00099.x>
- Fakhrudin, H.M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) FCGI*. Jakarta.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of accounting and economics*, 31(1-3), 405-440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Herlambang, A.R. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 15-29.
- Herlina, S., Zulfahridar, Z., & Yasni, H. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin dan Struktur Kepemilikan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014. *JOM Fekon*, 4(1), 611-612.
- Jenson, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juniarta, I. W. A., & Sujana, I. K. (2015). Pengaruh Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 921-939.
- Kasmir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mayangsari, J., & Riharjo, I. B. (2018). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(7).
- Milani, M. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 4(1), 14-31. <https://doi.org/10.26740/jaj.v1n1.p28-44>
- Nuswandari, C. (2009). Pengaruh corporate governance perception index terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(2).
- Putra, P. A., Sinarwati, N. K., Darmawan, N. A. S., & SE, A. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- Sari, L. K., Achsan, N. A., & Sartono, B. (2017). Pemodelan volatilitas return saham: Studi kasus pasar saham Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 35-52. <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.717>
- Scott, R.W. (2015). *Financial Accounting Theory 5th Edition*. Toronto: Prentice Hall Canada Inc.
- Setyani, A. Y. (2019). Pengaruh Financial Leverage, Company Size, Dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 3(1). <https://doi.org/10.31575/jp.v3i1.141>
- Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 34-46. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1468>
- Suhendah, R., & Imelda, E. (2012). Pengaruh Informasi Asimetri, Kinerja Masa Kini dan Kinerja Masa Depan Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik dari Tahun 2006-2008. *Jurnal Akuntansi*, 16(2), 262-279.
- Tundjung, G. M. M., & Haryanto, H. (2015). Pengaruh Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1-9.

- Utomo, L. P. (2020). [P] Good Corporate Governance Moderation of Influences Between Information Asymmetry Against Earnings Management. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 183-189.
- Veno, A., & Sasongko, N. (2016). Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan good corporate governance sebagai variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 18(1), 64-78. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v18i1.3819>
- Wardani, D. K., & Wahyuningtyas, W. (2018). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 26(1), 69-81.
- Yudiasuti, L. N., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(1), 130-155. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p06>